

*Article*

# Implementasi Pembelajaran Daring Menggunakan Model Kurikulum Teknologi Dalam Merdeka Belajar di MI

**Diah Rizki Nur Kalifah<sup>1\*</sup>, Nurul Hidayah<sup>2</sup> Muhamad Afdoli Ramadoni<sup>3</sup>**

<sup>1,2</sup> Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Jalan Endro Suratmin, Sukarame, Bandar Lampung 35133, Indonesia.

<sup>3</sup> Universitas Muhammadiyah Palembang. Jalan Jendral A. Yani, Kel. 13 Ulu, Kec. Seberang Ulu II, Palembang, Kode Pos 30263, Indonesia.

\* *Corresponding Author.* E-mail: [dnurkalifah@gmail.com](mailto:dnurkalifah@gmail.com)

---

**Article Info****Article History**

*Received* : 22-02-2023

*Revised* : 06-05-2023

*Accepted* : 06-06-2023

---

**Kata Kunci:**

Pembelajaran daring,  
Merdeka Belajar, Model  
Kurikulum Teknologi

---

**ABSTRACT**

Pembelajaran yang terjadi pada kondisi pandemi Covid-19 dilakukan secara daring atau online yang pelaksanaannya memerlukan persiapan dari berbagai pihak, agar tujuan pendidikan dapat tercapai dengan efektif dan efisien. Pada bidang pendidikan seiring perkembangan IPTEK yang begitu cepat berdampak pada berbagai bidang keilmuan untuk ikut berubah dalam meningkatkan sumber daya manusia yang berkembang. Untuk menanggapi perkembangan IPTEK maka berubahlah kurikulum menjadi Merdeka Belajar yang mampu merespon dari perubahan revolusi industri 4.0. Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan pada pembaharuan implementasi pembelajaran dengan menggunakan teknologi yang disesuaikan dengan kurikulum merdeka belajar. Subjek penelitian ini adalah guru dan kajian literatur yang relevan bersumber dari jurnal ilmiah online. Jenis penelitian pada penelitian ini adalah kualitatif melalui pendekatan studi literatur. Hasil dari penelitian menyatakan jika pada pembelajaran online pendidik maupun siswa telah menerapkan teknologi dengan mumpuni dan dikonsepsi secara sederhana terhadap kurikulum merdeka belajar agar memudahkan pembelajaran yang sedang berlangsung dan tidak memberatkan siswa.

## 1. Pendahuluan

Pada bulan Maret 2020, pengajaran di kelas dialihkan menjadi pembelajaran daring akibat Covid-19. Kondisi ini mengarah pada kenyataan bahwa semua komponen pendidikan disesuaikan dengan manajemen pembelajaran. Guru dan siswa merasakan hal ini dalam proses pembelajaran. Keterampilan teknis diperlukan oleh guru dan siswa, sedangkan pembelajaran yang dibiasakan dengan pengajaran tatap muka harus dilakukan melalui media *virtual* seperti grup *whatsapp*, platform dan media lainnya (Zainuddin, 2020). Sehingga dalam pelaksanaannya menggunakan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) dengan sistem *online*.

Dengan begitu, roda inovasi berputar lebih cepat. Belajar *online* bisa membuat siswa lebih keras, tapi juga membuat siswa lebih terbuka. Disana orang tua siswa mencoba hal baru yaitu membuka aplikasi bersama anak yang belajar di rumah. Lingkungan belajar dapat diakses melalui ponsel atau media lainnya. Dari situlah inovasi lahir, tapi lebih dari itu lahir empati baru, terutama antara guru dengan orang tua dan antara orang tua dengan guru (Rahmansyah, 2021).

Nadiem Anwar Makarim, (Kemendikbud) RI meluncurkan program Merdeka Belajar. Dalam hal program Kurikulum Merdeka Belajar memberikan kebebasan belajar dalam kebebasan berpikir. Hakikat kurikulum merdeka belajar memiliki kebebasan untuk berpikir secara individu atau kelompok sehingga dapat menghasilkan siswa yang unggul, kritis, kreatif, kolaboratif, inovatif dan partisipatif di masa depan. Harapan program belajar mandiri meningkatkan partisipasi siswa dalam belajar. Konsep belajar mandiri meliputi: belajar berlangsung dalam waktu dan tempat yang berbeda, ada pilihan bebas, belajar individual, belajar berbasis proyek, pengalaman lapangan dan interpretasi informasi (Sopiansyah, 2022).

Implementasi pendidikan harus selalu berkembang sesuai dengan perkembangan zamannya karena pendidikan merupakan bekal yang harus dimiliki oleh manusia dalam menjalani kehidupan yang semakin maju dan berkembang. Oleh karena itu, implementasi konsep kurikulum Merdeka Belajar menjadi terobosan besar dalam dunia pendidikan Indonesia serta diharapkan siswa tidak bosan dengan proses pembelajaran yang diikuti. Pendidik dalam pembelajaran daring (*Online*) dapat belajar sebaik mungkin dan kreatif dalam menyampaikan materi. Kebijakan ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi lulusan, baik *soft skills* maupun *hard skills* (Puspitasari & Nugroho, 2021). Kemerdekaan berpikir menjadi acuan utama yang terkandung dalam konsep merdeka belajar. Proses belajar harus bersifat humanis dan berada dalam kerangka sosio-kultural yang memungkinkan peserta didik dapat berpikir dengan kritis dan kreatif. Selain peningkatan kompetensi lulusan, konsep merdeka belajar juga bertujuan untuk mempersiapkan lulusan agar sesuai dengan kebutuhan zaman dan dapat menghadapi dunia kerja.

Pembelajaran *E-Learning* bukan hanya tentang guru dan siswa saja, tetapi orang tua juga harus terlibat dan beradaptasi dalam proses pembelajaran *online* ini. Jaringan internet yang lemah juga menjadi salah satu faktor yang dapat menghambat pembelajaran daring. Karena pembelajaran *online* berjalan

dengan lancar ketika kualitas jaringan internet lancar dan stabil. Proses pembelajaran daring ini juga menyulitkan guru dalam menyampaikan materi karena tidak semua siswa antusias mengikuti pembelajaran daring (Pangruruk & Siregar, 2021).

Untuk mengembangkan dan meningkatkan pribadi peserta didik menjadi lebih baik dan dapat menghadapi perubahan yang sedang terjadi merupakan proses dari suatu pendidikan. Selain mengembangkan dan meningkatkan diri, pendidikan juga membentuk potensi agar menjadi manusia yang berkualitas (Syafрил & Zen, 2019). Dalam membangun sumber daya manusia yang mumpuni dan memiliki karakter yang mengarah pada pengetahuan, keterampilan, dan bakat yang terdapat unsur di dalamnya suatu nilai-nilai pembentukan dan pengembangan diri pada masing-masing siswa (Wahyu, 2016).

Sesuai dengan tujuan pendidikan secara umum yaitu mampu menyediakan sarana dan prasarana dalam pengembangan keterampilan secara optimal. Umumnya bakat dan keterampilan setiap manusia sangatlah berbeda-beda sehingga pendidikan yang didapatkan dalam memupuk keterampilan tersebut juga berbeda. Dalam alinea keempat pada UUD 1945 jika yang bertanggung jawab dalam pendidikan adalah suatu negara itu sendiri. Seiring perkembangan zaman pemerintah Indonesia selalu memperbaiki perubahan yang terdapat di sektor pendidikan, terlebih dalam kurikulum.

Kurikulum merupakan suatu alat yang digunakan dalam membekali suatu ketercapaian pendidikan yang diharapkan sesuai pada tujuan pendidikan (Suherman, 2001). Kurikulum pada dasarnya tidak bersifat mutlak tetapi elastis dimana mampu untuk mengikuti perubahan dan tuntutan zaman yang menuntut kurikulum tersebut untuk berubah. Dalam mengelola proses pembelajaran, kurikulum sangatlah diperlukan. Terdapat perubahan beberapa model pembelajaran yang dilakukan selama pandemi Covid-19 dalam kurun waktu satu tahun terakhir ini, misalnya menerapkan perbedaan model pembelajaran dari yang sesudahnya yaitu menggunakan teknologi sebagai perantara pendidikan yang sedang berlangsung. Selain itu juga memanfaatkan jaringan berupa internet untuk melakukan proses pembelajaran jarak jauh atau *online* (Septiana, 2015).

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Makarim memberikan sebuah cara pandang terhadap pendidikan yang terjadi akhir-akhir ini di Indonesia. Perubahan tersebut mengubah tatanan kurikulum yang berlaku dari kurikulum 2013 atau yang biasa disebut kurtilas dirubah sesuai paradigma yang terjadi di Indonesia maka dicanangkan kurikulum “Merdeka Belajar”. Merdeka Belajar adalah perubahan pada paradigma aktivitas belajar yang dilakukan secara alami dalam memerdekakan siswa sehingga siswa mampu untuk melakukan inovasi dan kualitas dalam pembelajaran tanpa membelenggu dan membatasi ruang gerak yang dilakukan (Tohir, 2020). Dengan perubahan tersebut diharapkan pendidikan mampu untuk lebih unggul, berkualitas dan sesuai dengan yang telah dipaparkan dalam UUD 1945 (Mustaghfiroh, 2020).

Dari penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Andari, 2022) menyebutkan bahwa Platform Learning Management System menunjang tenaga pendidik dalam

menerapkan kurikulum merdeka kepada peserta didik. Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan (Arifin, 2022) menunjukkan bahwa Untuk meningkatkan kompetensi para pendidik serta menyiapkan ekosistem pendidikan dan teknologi yang lebih efisien dan berkualitas. Ekosistem pendidikan yang didukung teknologi tentulah sangat penting untuk mendorong munculnya kreatifitas, inovasi, sekaligus karakter penggerak bagi pendidik dalam menerapkan kurikulum Merdeka Belajar. Selanjutnya penelitian (Manurung, Kirana, & Sari, 2021) menyatakan dengan adanya teknologi yang sekarang sedang berkembang sangat pesat, mampu digunakan untuk menjadi penunjang proses belajar mengajar secara jarak jauh dan mampu tetap berjalan dengan baik di masa pandemi ini. Dengan begitu teknologi akan lebih memiliki manfaat yang luas selain digunakan sebagai hiburan namun, juga mampu kita gunakan untuk mengakses setiap pembelajaran menggunakan platform media pembelajaran.

Pembelajaran daring memiliki keterbatasan sehingga membuat siswa untuk lebih mandiri (Syahrial & Budiono, 2021). Melalui pembelajaran daring dengan berbantuan teknologi yang digunakan siswa memungkinkan untuk memperoleh informasi maupun mentransfer data secara individu dan aktif. Berkembangnya IPTEK beserta komunikasi yang begitu cepat merubah kurikulum dan cara pembelajaran yang berlangsung saat ini dengan mengimplementasikan pembelajaran daring yang memanfaatkan teknologi sebagai model pembelajarannya dan diintegrasikan sesuai kurikulum merdeka belajar maka mewajibkan bertanggung jawab terhadap siswa untuk kebutuhan pembelajaran agar mencapai proses yang ideal. Berdasarkan pemaparan di atas bahwa peneliti mengumpulkan data dari hasil riset sebelumnya mengenai implementasi pembelajaran daring dengan model kurikulum baru yaitu berbantuan teknologi dalam merdeka belajar yang dilaksanakan dalam ranah pendidikan dasar yaitu MI/SD agar terealisasikan sesuai perubahan dan tantangan zaman.

## 2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Jenis penelitian ini menggunakan penelusuran kepustakaan, atau bibliografi (Arikunto, 2017). Sumber data dalam penelitian ini adalah data primer yaitu buku atau jurnal yang memaparkan masalah yang diteliti, kajian teoritis pembelajaran mandiri di kampus Merdeka. Teknik analisis data yang digunakan untuk menarik kesimpulan adalah inferensial, yaitu cara penarikan kesimpulan dari hal yang umum ke hal yang khusus (Sugiyono, 2015). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implikasi pembelajaran daring menggunakan kurikulum merdeka belajar pada pembelajaran yang berlangsung saat ini (Hariyanti & Wirapraja, 2018). Data yang dibutuhkan peneliti bersumber dari jurnal-jurnal ilmiah, buku, dan informasi yang relevan pada *problem* penelitian tersebut (Izza et al., 2020). Dengan menggunakan *Check-list* dalam pengklasifian bahan penelitian dan menuliskan skema/peta serta menuliskan format catatan penelitian merupakan alat yang digunakan pada penelitian (Sari & Asmendi,

2020). Tahap permulaan adalah mengumpulkan dan mempelajari data dari riset sebelumnya kemudian diolah dengan melakukan analisis data secara *Content Analysis* (analisis isi) (Hutasuhut, 2019).

Pengembangan kurikulum dari waktu ke waktu tidak lepas dari makna kurikulum itu sendiri. Kurikulum yang dimaknai dalam arti sempit sebagai suatu rencana tentang pengalaman belajar siswa di suatu lembaga pendidikan sangat berguna dalam mengembangkan kurikulum. Pengembangan kurikulum penting untuk dilakukan sebagai landasan operasional proses pembelajaran dengan melihat bagaimana kondisi siswa di tiap-tiap satuan pendidikan terutama kondisi pasca dilanda pandemi COVID-19. Kondisi inilah yang perlu diperhatikan dalam mengembangkan kurikulum, salah satunya adalah Kurikulum Merdeka sebagai upaya pemerintah untuk menanggulangi krisis pembelajaran pasca pandemi. Sehingga dalam penelitian ini, peneliti mencoba mengkaji mengenai kebijakan Kurikulum Merdeka sebagai bentuk pengembangan kurikulum dan respon atas adanya krisis pembelajaran akibat adanya COVID-19 (Fuadi & Irdalisa, 2021).

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yakni *historical research* atau *documentary study* dengan teknik mencari informasi-informasi yang berkaitan dengan perkembangan topik penelitian melalui berita, dokumen resmi pemerintah, dan sebagainya, yang kemudian dilanjutkan dengan mengompilasi bibliografi rujukan yang berkaitan dengan penelitian yang dikaji (Connaway & Radford, 2016). Pada penelitian ini, peneliti mengumpulkan dokumen-dokumen resmi dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang berkaitan dengan Kurikulum Merdeka serta perkembangannya untuk mengatasi krisis pembelajaran pasca pandemi. Setelah dokumen terkumpul, kemudian dianalisis dengan diperkuat oleh rujukan-rujukan lain yang relevan dengan topik penelitian.

### 3. Hasil dan Pembahasan

Kurikulum Merdeka sebagai opsi pemulihan pembelajaran yang dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemdikbudristek) menerbitkan kebijakan mengenai pengembangan Kurikulum Merdeka. Opsi kebijakan pengembangan Kurikulum Merdeka ini diberikan kepada satuan pendidikan sebagai tambahan upaya untuk melakukan pemulihan krisis pembelajaran selama 2022-2024 akibat adanya pandemi COVID-19. Kebijakan Kemdikbudristek mengenai Kurikulum Nasional akan dikaji ulang pada tahun 2024 berdasarkan evaluasi selama masa pemulihan pembelajaran, merujuk pada kondisi di mana pandemi COVID-19 yang menyebabkan kendala dan dampak yang cukup signifikan dalam proses pembelajaran di satuan pendidikan. Hal tersebut, senada dengan penelitian yang disampaikan (Fatmawati, 2021), bahwa COVID-19 ini memberikan dampak terhadap kegiatan belajar mengajar di sekolah dengan beberapa tantangan yang perlu dihadapi berkaitan dengan keterbatasan kemampuan adaptasi dan penguasaan teknologi informasi oleh guru dan siswa, sarana dan prasarana yang

kurang memadai, akses internet terbatas, serta kurangnya keinginan untuk menganggarkan.

Di masa sebelum dan pandemi COVID-19, Kemdikbudristek menerbitkan kebijakan untuk penggunaan Kurikulum 2013 serta penyederhanaan Kurikulum 2013 menjadi kurikulum darurat yang diharapkan dapat memberikan kemudahan bagi satuan pendidikan dalam mengelola pelaksanaan proses pembelajaran dengan substansi materi yang esensial. Keberadaan Kurikulum Merdeka di SP/SMK-PK menjadi salah satu best practice sebagai upaya perbaikan dan pemulihan krisis pembelajaran akibat keberadaan pandemi COVID-19 yang diluncurkan pertama kali tahun 2021. Dalam pelaksanaannya, Kemdikbudristek juga memberikan kebijakan untuk sekolah yang belum siap untuk menggunakan Kurikulum Merdeka. Sekolah-sekolah tersebut masih dapat menggunakan Kurikulum 2013 sebagai dasar pengelolaan pembelajaran untuk pemulihan krisis pembelajaran tahun 2022 sampai dengan tahun 2024. Begitu juga Kurikulum Darurat yang merupakan modifikasi dari Kurikulum 2013 masih dapat digunakan oleh satuan pendidikan (Anggakarti & Farid, 2022).

Selama proses pengimplementasian Kurikulum Merdeka sebagai salah satu opsi bagi satuan pendidikan ini dalam pelaksanaan proses pembelajaran, dilakukan proses pendataan untuk melihat satuan pendidikan yang siap melaksanakan Kurikulum Merdeka. Setelahnya, tahun 2024 menjadi penentuan kebijakan Kurikulum Nasional yang akan dilakukan oleh Kemdikbudristek berdasarkan evaluasi terhadap kurikulum pada masa pemulihan pembelajaran. Hasil evaluasi ini nantinya akan menjadi acuan bagi Kemdikbudristek dalam pengambilan kebijakan lanjutan pasca pemulihan krisis pembelajaran. Pemulihan pembelajaran pasca pandemi menjadi hal yang disoroti oleh Kemdikbudristek karena dianggap sebagai hal yang penting. Pada proses pemulihan ini, internet, big data, artificial intelligence, 5G, dan komputasi awan akan banyak berkaitan dengan pelaksanaan pendidikan pasca pandemi (Ardini & Jayanti, 2022). Hal tersebut juga senada dengan rencana dari Kemdikbudristek yang melibatkan banyak teknologi, informasi, dan komunikasi dalam proses pemulihan pembelajaran pasca pandemi ini.

Pendidikan era 4.0 adalah pendidikan berbasis hasil (OBE), merupakan jawaban dari tantangan manajemen digitalisasi di area pendidikan. Terdapat ada dua jenis dan alat ukur pendidikan 4.0, yaitu input dan hasil (Alawi, Sumpena, Supiana, & Zaqiah, 2022). Pendidikan berbasis input diukur berdasarkan indikator kepemilikan "kekayaan" lembaga pendidikan seperti keuangan, infrastruktur, ruang kelas, perpustakaan, jumlah staf guru, dll., sedangkan OBE didasarkan pada hasil pendidikan, seperti jumlah lulusan, IPK, dan tingkat kelulusan kelulusan. Dengan kata lain, yang diukur adalah kemampuan lulusan sesuai dengan kinerja yang diharapkan. Dalam bahasa yang lebih umum, proses pengajaran tidak hanya tentang mengontrol konten tetapi juga tentang bagaimana siswa dapat mencapai hasil belajar yang telah ditentukan (Fuadi & Aswita, 51-69).

Keberhasilan akademik merupakan janji kurikulum kepada masyarakat OBE sebagai salah satu pilar program belajar mandiri. Pendidikan berbasis hasil

merupakan pendidikan yang memfokuskan output spesifik, seperti kognitif, keterampilan, dan perubahan tingkah laku padabidang tertentu (Tjaija, 20). Pendidikan berbasis hasil memfasilitasi berupa program riil, praktik, serta evaluasi yang memperlihatkan level keterampilan dan kemahiran yang lebih tinggi, dan dikumpulkan berupa angka kredit yang bisa disesuaikan dengan kebutuhan di kampus asal. Filosofi pendidikan berbasis hasil adalah merancang program yang komprehensif, fasilitas belajar praktik, pembelajaran bersifat konstruktif membangun, dan menggunakan siklus rencana-praktek-pengecekan-aksi (PDCA). Capaian program perlu disiapkan sesuai visi-misi Kampus serta output prodi dan profil lulusan. Desain program perlu dipertimbangkan dengan cermat: CP, penilaian, dan pusat pembelajaran harus cocok. Kesempatan belajar siswa difasilitasi dalam penugasan, praktik, pembelajaran daring, dan pendampingan. Program tersebut mengikuti tuntutan sistem pendidikan 4.0, khususnya pembelajaran konstruktif yang dapat memfasilitasi kesesuaian antara visi-misi program dengan kegiatan belajar dan evaluasi yang ditentukan awal oleh kampus.

Pendidikan berbasis hasil terdiri dari disain program, mapping program, pelaksanaan, asesmen mata kuliah, studi banding, rujukan untuk peningkatan mutu, hingga rekomendasi untuk merevisi CPL. Tentunya semua harus terukur, tertuang dalam program, RPS mata kuliah, portofolio, dan evaluasi program studi. Prodi harus dapat menyesuaikan dengan pendidikan 4.0 yang menuntut digitalisasi. Kesanggupan menjawab tantangan 4.0 merupakan standar tertentu yang harus dikejar oleh setiap kampus (Aisyah, 2021), menyatakan bahwa dengan mengedepankan filosofi penghematan anggaran, resiko, prediksi dan persiapan perkembangan 4.0 adalah kewajiban untuk sebuah kampus modern. Maka kampus harus memaksimalkan sumber daya manusia maupun fasilitas kampus untuk mewujudkan kampus merdeka. Dalam penyusunan kurikulum harus ada keterkaitan visi-misi kampus, kebutuhan prodi dan kebutuhan mahasiswa, juga perlunya evaluasi pencapaian program sebelumnya yang telah dijalankan sebelum penyusunan kurikulum 4.0 (Baharuddin, 2021).

Dalam inovasi program kampus merdeka, program studi harus melalui tahap-tahap capaian program yang sesuai antara kebutuhan kampus dan tuntutan stakeholder. Tahap awal, dibutuhkan pelacakan lulusan prodi agar dapat menentukan kualitas prodi dan disesuaikan dengan capaian program. Tahapan selanjutnya, memetakan kebutuhan program studi, ketersediaan lapangan kerja, kebutuhan industri di lapangan, dan kebutuhan keilmuan di zaman milenial. Tahap tiga, membuat prioritas dari hasil Analisa keputusan di tahap sebelumnya. Tahap empat, prodi menjaring informasi dan memetakan materi ajar yang sesuai dengan kebutuhan kampus dan industry 4.0. Tahap lima, merumuskan sebuah mata kuliah unggulan atau mata kuliah baru, pengintegrasian antara keterampilan baru 4.0 ke dalam mata kuliah yang ada di prodi, dan menghapus mata kuliah yang tidak relevan dengan kurikulum merdekan yang telah disepakati bersama antara kampus, prodi dan kebutuhan mahasiswa di pendidikan 4.0. Selain itu, harus ada penentuan

keterampilan khusus dan keterampilan umum, serta model pembelajaran di program suti yang sudah ditunjuk untuk menjalankan kurikulum merdeka (Gerrish, 2010).

Kampus Merdeka merupakan kebijakan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang mendorong mahasiswa untuk menguasai berbagai ilmu yang bermanfaat untuk memasuki dunia kerja. Persaingan dalam dunia kerja saat ini sangat ketat, persaingan tenaga kerja bisa datang dari berbagai daerah di Indonesia bahkan banyak negara yang berbeda, membekali keterampilan sesuai dengan kebutuhan kebutuhan saat ini, merupakan suatu keharusan bagi mahasiswa yang akan memasuki era dari persaingan global dalam dunia kerja (Hapsari & Putra, 2021). Pelaksanaan penuh waktu studi dan masa studi bagi mahasiswa program sarjana atau program universitas terapan dapat dilakukan dengan memantau seluruh proses pembelajaran dalam kurikulum pendidikan tinggi studi per periode dan volume studi; atau mengikuti proses pembelajaran di dalam program akademik untuk menyelesaikan sebagian waktu dan beban studi dan selebihnya untuk mengikuti proses pembelajaran di luar program akademik. Dengan adanya program pembelajaran diluar studi secara terprogram, mahasiswa akan mempunyai multi kompetensi yang saling mendukung satu sama lain, sehingga dalam memasuki dunia kerja akan lebih siap meskipun berhadapan dengan hal baru bagi mahasiswa tersebut (Hermawan & Septian, 2021).

Seiring perkembangan zaman kurikulum berevolusi secara cepat, perubahan yang terjadi disesuaikan dengan keperluan yang dibutuhkan. Suatu desain kurikulum dengan cepat berubah baik dari segi bentuk maupun desainnya. Dengan berubahnya kurikulum menunjukkan bahwa kurikulum tersebut mengimplementasikan prinsip dari relevansi yang ada (Nugraha, 2016). Menurut penelitian program penilaian siswa internasional atau yang disebut PISA tahun 2019 menyatakan jika siswa di Indonesia mendapatkan peringkat keenam dari bawah dalam mata pelajaran matematika dan literasi dari 79 negara Indonesia menduduki pada peringkat ke-74 (Mustaghfiroh, 2020). Dengan hal tersebut maka Mendikbud Nadiem Anwar Makarim membuat suatu kebijakan dalam kurikulum pendidikan yaitu “Merdeka Belajar”. Kurikulum yang dicanangkan di era pandemi Covid-19 ini disusun oleh Mendikbud yakni Nadiem Makarim dengan bercirikan bahwa kurikulum tersebut mampu melahirkan sumber daya manusia yang unggul dengan menerapkan karakter sehingga mengolah daya pikir dan kreativitas siswa untuk berkembang. Merdeka belajar adalah kegiatan belajar yang dilakukan tanpa paksaan agar tercapainya kemerdekaan belajar dengan tidak membatasi siswa dalam ruang lingkup tertentu.

Dengan diberlakukannya merdeka belajar maka guru dan siswa mampu untuk menggali dan berinovasi terhadap peningkatan kualitas diri secara mandiri. Arti mandiri tersebut tidak hanya dalam proses pendidikan melainkan dalam ranah yang lain dengan berinovasi. Merdeka belajar mampu melibatkan dan meningkatkan siswa di pembelajaran. Dengan merdeka belajar pendidikan mampu untuk bersaing sehingga mewujudkan kualitas pendidikan dengan relevansi yang baik dalam penerapan teknologi yang berdasar pada keterampilan, berkomunikasi, kreativitas, berkolaborasi, dan berpikir kritis (Kodrat, 2021).

Pembelajaran yang dilaksanakan merdeka belajar mengalami perubahan dari yang belajar di kelas menjadi di luar kelas. Maksudnya adalah siswa diberi ruang untuk membentuk karakter yang mandiri, sopan, berkompetensi, berani, pandai bergaul, beradab serta pembelajaran yang tidak hanya mengedepankan hasil dalam sistem *ranking* karenanya setiap siswa adalah istimewa yang mempunyai keterampilan dan kecerdasan yang berbeda-beda.

Dalam 10 tahun terakhir Indonesia telah merubah dan memperbaiki kurikulum sebanyak tiga kali. Tujuan dari perubahan tersebut sesuai pada kemajuan zaman. Dengan mengalami perubahan kurikulum tersebut mampu menghantarkan negara Indonesia di masa yang akan datang baik secara intern maupun secara ektern. Dari hal tersebut bahwa merdeka belajar tidak hanya menilai ranah kognitifnya saja melainkan ranah afektif dan psikomotorik dalam pendidikan yang berlangsung (Izza et al., 2020). Merdeka belajar menumbuhkan siswa agar memiliki sikap dewasa dan berpikir kritis agar mampu menemukan jati diri dalam siswa tersebut. Dengan dicanangkan merdeka belajar maka siswa diajak untuk bernalar dan terlibat secara langsung pada proses pembelajaran dalam mentransfer ilmu. Dimana yang awalnya siswa sebagai objek dari proses pendidikan tetapi menjadi subjek yang paling utama dari proses pembelajaran.

Pendidikan merdeka belajar adalah revolusi terbaru dalam merespon cara pembelajaran pada kurun waktu revolusi Industri 4.0 karena relevan terhadap data mutakhir dan diskursus para *scholar*. Menurut penelitian diskursus oleh *scholar* bahwa dalam sistem pendidikan pada metode pembelajaran siswa sebaiknya dicapai melalui literasi baru yang dikuasai (Yamin & Syahrir, 2020). Contohnya literasi data dimana mampu untuk melihat, menganalisis dan menggunakan pemberitahuan di dunia digital. Literasi yang kedua yakni teknologi maksudnya bagaimana mengerti menggunakan mesin dan aplikasi teknologi. Dan yang ketiga adalah manusia seperti penguatan dengan kemanusiaan, interaksi dan rancangan. Ketiga literasi baru tersebut mampu untuk dilakukan oleh guru dan siswa sesuai pada sistem pendidikan merdeka belajar memiliki target yang sama pada literasi tersebut. Apabila siswa menguasai literasi maka menjadikan sumber daya manusia yang berkualitas dan unggul untuk mewujudkan masa depan yang akan datang. Dalam literasi baru tersebut perangkat pendidikan akan melakukan pembangunan karakter pada diri siswa yaitu toleransi, tekun, berkerjasama, dan lain sebagainya.

Dalam program Merdeka Belajar, pembelajaran berbentuk offline (tatap muka) dan online (daring), atau yang dikenal dengan istilah *blended learning* offline. Ketika membutuhkan praktik, dan online Ketika perkuliahan berbentuk *transfer knowledge*. Dua pandangan berkaitan dengan bentuk kuliah tersebut, yaitu merumuskan kualitas lulusan dan capaian program. Kualitas lulusan akan berkaitan dengan ketersediaan lapangan kerja. Kualitas lulusan pendidikan bahasa misalnya, adalah guru, penerjemah, guide, editor kepenulisan, dan sebagainya. Kualitas ini yang menjadi standar dalam pembelajaran Kampus Merdeka. Jika terjadi penurunan kualitas lulusan maka hal ini menjadi evaluasi kampus bahwa prodi belum dapat

mengintegrasikan antara kesesuaian tuntutan kurikulum merdeka, visi-misi kampus dengan ketersediaan lapangan kerja (Agutina & Naja, 2022).

Sistem pendidikan dalam menerapkan literasi belajar tidak hanya pada konteks calistung namun menerapkan literasi yang baru dengan konteks pada literasi data, teknologi, dan sumber daya manusia atau humanisme. Pada sistem ini guru menjadi alat perubahan yang didukung pada menghidupkan kurikulum berbasis literasi dan penguatan peran guru yang memiliki kompetensi digital. Dalam mewujudkan generasi yang mampu menguasai, berkarakter, memiliki kemampuan literasi baru dan keterampilan berpikir tingkat tinggi guru berperan andil pada hal tersebut. Menurut Hamidulloh Ibda dan E. Rahmadi mengemukakan jika suatu badan pendidikan adalah tempat untuk menentukan kecerdasan intelektual, religis, dan emosional pada siswa sehingga dapat diperkuat dengan keterampilan literasi abad 21. Lembaga pendidikan yang berlaku harus memperkuat literasi baru dan perubahan kurikulum yang berbasis digital. Terdapat lima dasar perubahan kurikulum yang baik untuk diterapkan pada siswa yakni ketahanan, kemampuan beradaptasi, integritas, kompetensi, dan peningkatan berkelanjutan. Seorang pengajar mampu menguasai digital, komputer, dan terbebas dari penyakit akademis (Ibda & Rahmadi, 2018).

Sebuah penelitian menyatakan, ketersediaan lapangan kerja di zaman sekarang memberi syarat lulusan kampus yang berkualitas tinggi di tingkat regional juga nasional, bahkan internasional, seperti kualitas Bahasa internasional yang fasih, menjaga integritas, kreatif dan inovatif dalam bidang yang digeluti. Program Kampus Merdeka memberikan standar pembelajaran yang strategis, kekinian dan memberikan challenge bagi lulusan agar aktif dalam mengelaborasi setiap hal baru yang muncul di bidang yang mereka geluti, baik dalam segi keilmuan, misal membuat karya tulis yang tersitasi internasional, atau membuat suatu penemuan berupa prototype produk pembelajaran yang dapat digunakan secara luas di masyarakat.

Menurut Muhammad Alfarizqi Nizamuddin Ghiffar dkk., mengemukakan bahwa era Revolusi Industri 4.0 adalah manusia dalam berinteraksi dan melakukan aktivitasnya berasaskan pada teknologi misalnya menguasai teknologi, dunia maya, big data dan sebagainya (Ghiffar et al., 2018). Agar pendidikan di era Revolusi Industri 4.0 tercapai maka kunci keberhasilan itu terdapat pada pengajarnya yang menguasai literasi baru pada sistem pendidikan yang berlaku. Menurut Alie Muzakki mengemukakan dengan diskursus pembangunan metode dan media pembelajaran membuat guru dan siswa memahami dari penjelasan yang dijelaskan di dalam ataupun di luar kelas. Media pembelajaran yang menunjang proses kegiatan belajar diantaranya terbagi menjadi dua yaitu media yang berbentuk cetak seperti buku, modul, LKPD dan media yang berbentuk elektronik misalnya video, audio, presentasi multimedia, atau menggunakan aplikasi lain yang membantu proses daring atau online tersebut.

Saat pembelajaran berakhir guru memberikan evaluasi pembelajaran yang bertujuan mengukur kemampuan siswa dalam materi yang diterangkan melalui beragam cara misalnya memberikan kuis, presentasi berkelompok, tes tertulis yang

diletakkan di media aplikasi dalam menunjang evaluasi pembelajaran (media kahoot, google form, dan lain sebagainya).

Dalam aplikasinya, Kurikulum Merdeka juga mengembangkan bentuk evaluasi pembelajaran. Model, yang sesuai dengan tuntutan Pendidikan 4.0. Kualitas dosen dan mahasiswa dalam menjawab tantangan tersebut berupa HOTS (*higher order thinking skill*), inovatif pembelajaran, inovasi produk mahasiswa, hubungan kolaboratif antara dosen dan mahasiswa. Hasil belajar tidak hanya dalam bentuk perkuliahan, namun keterampilan dalam praktek nyata. Pada sebuah penelitian, didapatkan hasil bahwa pendidikan menentukan SDM di tahun-tahun yang akan datang, bahkan kualitas suatu bangsa di hadapan dunia internasional. Tugas pendidikan tinggi adalah menyiapkan SDM yang siap bersaing dengan dunia kerja di tataran nasional maupun internasional. Amanah ini diimplementasikan dalam bentuk program Kampus Merdeka, yaitu sebuah inovasi produk dalam membangun masyarakat maju dan modern, sesuai tuntutan era 4.0 (Connaway & Radford, 2016).

Jadi Revolusi Industri 4.0 dapat disimpulkan bahwa dalam cara dan alat yang dipakai dalam mengajar berbantuan kepada teknologi dimana pelaksanaannya menggunakan metode *E-Learning* (belajar *online*). Metode pembelajaran dari diskursus scholer mampu menentukan keberhasilan dalam pembelajaran. Metode pembelajaran tersebut dapat menentukan dan menyempurnakan dari sistem pendidikan merdeka belajar yang menjadikan sistem baru pada kurikulum pendidikan baru. Kurikulum pendidikan merdeka belajar menekankan pada konsep STEAM (*Science, Technology, Engineering, the Art, dan Mathematics*), dengan menyamakan perangkat pembelajaran pendidikan nasional agar mampu memenuhi industri pada era yang akan datang. Apabila representasi pendidikan merdeka belajar terealisasi dengan baik, maka ketegasan dan keberanian dalam mewujudkan program yang dicanangkan pada merdeka belajar dalam pelaksanaannya dapat menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas dan unggul (Risdianto, 2019).

Berdasarkan teori inovasi dalam pendidikan, pengembangan program belajar yang memfasilitasi secara menyeluruh kebutuhan di era 4.0 dapat menjadi percepatan dalam berbagai hal, seperti teknologi, digitalisasi administrasi dan informasi sehingga dosen, staf dan mahasiswa dapat bekerja dan belajar secara efektif dan efisien. Inovasi tersebut sesuai dengan strategi pembelajaran di zaman modern. Proses pembelajaran di kampus menjadi wadah sebagai untuk transfer knowledge dan transfer budaya/nilai kemajuan. Hal yang unik dari program Merdeka Belajar adalah filosofi yang dibawanya, yaitu seperti yang UNESCO jabarkan yaitu belajar untuk tahu (*learning to know*), belajar untuk melakukan/praktek (*learning to do*), belajar untuk menjadi/memerankan (*learning to be*), belajar untuk hidup berkeragaman/berdampingan dalam perbedaan (*learning to live together*), dan belajar untuk merubah pribadi dan masyarakat (*learning to transform one self and society*) ke arah yang lebih baik (Andari, 2022).

Kurikulum kampus harus disusun sesuai dengan tuntutan zaman, namun tetap mengikuti arahan berdasarkan undang-undang dan aturan pemerintah. Para pembuat kebijakan dan kurikulum pendidikan di kampus, seperti rektor, warek, dekan, dan

kaprodi harus tetap melakukan pengawasan terhadap jalannya kurikulum ini, apakah sesuai dengan visi-misi kampus dan dapat meningkatkan kualitas kampus, selain meningkatkan kualitas lulusan. Hubungan antara kebijakan kampus, output pelayanan dosen, dan dampaknya dengan mutu pembelajaran. Hasilnya menyatakan, semakin baik kepemimpinan, maka semakin baik juga kualitas dosen dan output dari kurikulum Merdeka Belajar ini (Supriani et al., 2022: 56).

Program MBKM dilaksanakan sebagai kegiatan pembelajaran. Menurut Permendikbud No. 3 Tahun 2020, Pasal 15 ayat 1, pembelajaran dapat dilakukan di dalam prodi dan di luar prodi. *Pertama*, pertukaran pelajar dapat dilakukan dengan perguruan tinggi di dalam negeri maupun perguruan tinggi di luar negeri. Tujuan pertukaran pelajar antara lain: mahasiswa dapat menghargai keragaman budaya, cara pandang, agama dan kepercayaan, serta pendapat atau penemuan asli orang lain; dan bekerja sama serta memiliki kepekaan sosial dan kepedulian terhadap masyarakat dan lingkungan. *Kedua*, magang/praktik kerja dalam program MBKM dapat dilakukan oleh mahasiswa selama 2 semester, sehingga memberikan pengalaman penuh. bagi siswa, belajar langsung di tempat kerja (experiential learning). Selama magang, mahasiswa akan memperoleh hard skill (keterampilan, pemecahan masalah yang kompleks, kemampuan analitis, dll), serta soft skill (profesionalisme/etos kerja, komunikasi, kerjasama, dll.). *Ketiga*, dukungan pendidikan di lembaga pendidikan dapat memberikan kesempatan kepada mahasiswa yang mengambil mata kuliah di program penelitian pendidikan dan program studi non kependidikan untuk berpartisipasi dalam mengajar dan memperdalam ilmunya dengan menjadi guru di satuan pengajaran.

Melalui riset mahasiswa dapat membangun cara berfikir kritis adapun Tujuan program studi/penelitian antara lain: 1) Kualitas penelitian mahasiswa harus ditingkatkan. Selain itu, pengalaman mahasiswa dalam proyek penelitian besar memperkuat bakat penelitian; 2) Siswa memperoleh keterampilan penelitian melalui instruksi langsung dari peneliti di lembaga/pusat penelitian; 3) Meningkatkan kualitas dan ekologi penelitian di laboratorium dan fasilitas penelitian Indonesia dengan menyediakan sumber daya penelitian dan menghidupkan kembali peneliti sejak dini. Proyek kemanusiaan salah satu kegiatan yang harus ada dalam perkuliahan, tujuannya adalah: 1) menyiapkan peserta didik berprestasi yang menghargai manusia dalam menjalankan fungsinya berdasarkan agama, moral, dan etika; dan 2) Melatih siswa berwawasan sosial untuk menggali dan menggali permasalahan yang ada serta membantu mencari solusi berdasarkan minat dan keahliannya. Selain itu, ada kegiatan startup, tujuannya adalah untuk menciptakan kondisi bagi mahasiswa yang tertarik untuk memulai bisnis untuk mengembangkan bisnis mereka lebih awal dan dengan bimbingan, untuk memecahkan masalah pengangguran yang mengarah ke pengangguran intelektual mahasiswa (Arifin, 2022).

Pada abad ke 21 perkembangan teknologi berkembang begitu pesat. Karena teknologi yang berkembang menjadikan bidang pendidikan mengikuti perkembangan tersebut. Sebelum abad 21 teknologi dalam dunia pendidikan telah

dilaksanakan dengan menggunakan alat yang sederhana misalnya spidol, *white board*, pena, tinta, grip dan lain sebagainya. Sedangkan perkembangan teknologi abad 21 ini lebih ke arah yang lebih maju misalnya menggunakan komputer, internet, dan sebagainya. Karena berkembangnya ilmu dan teknologi maka dalam dunia pendidikan juga ikut berkembang. Teknologi yang diterapkan pada bidang pendidikan seperti kurikulum terbagi menjadi *software* dan *hardware*. Pada *hardware* teknologi difungsikan sebagai media, dan pada *software* difungsikan sebagai sistem. Untuk menunjang efisiensi dan efektivitas pendidikan penggunaan teknologi yang difungsikan sebagai alat lebih ditekankan. Kurikulum yang ada berisi konsep serta kerangka pembelajaran yang banyak menggunakan media. Misalnya dari model pengajaran yang menggunakan alat yaitu pembelajaran dengan media video, komputer, dan lain sebagainya.

Sedangkan untuk menyusun program pembelajaran atau rencana pembelajaran penggunaan teknologi lebih menekankan pada pendekatan sistem. Program sistem dipadukan antara alat dan media pembelajaran. Jika dengan teknologi sistem maka pembelajaran tidak memerlukan alat dan media pembelajaran yang canggih namun materi ajar dan kegiatan pembelajaran disusun menggunakan sistem. Pengajaran yang tersusun dengan sistem dan ditunjang pada alat dan media pembelajaran. Program pengajaran yang rangkai dengan terpadu dari materi dan proses pembelajaran terhadap alat dan media. Pembelajaran tidak akan berjalan jika tidak melibatkan penggunaan alat dan program.

Pembelajaran pada abad 21 merubah pembelajaran dari yang berpusat terhadap guru menjadi berpusat pada siswa. Pembelajaran yang berpusat pada siswa memiliki kompetensi dan perbedaan dari pembelajaran berpusat pada guru seperti dalam proses pembelajaran agar dapat tercapai, siswa mampu mengembangkan pengetahuan dan kemampuannya secara aktif; siswa ikut serta dalam mengelola pengetahuan; selain menguasai materi siswa juga mengembangkan karakter dalam dirinya; guru hanya sebagai fasilitator dan evaluator; kegiatan pembelajaran dan evaluasi dilakukan saling berkelanjutan dan terintegrasi serta kesalahan adalah beberapa dari sumber belajar (Suteja & Cirebon, 2017).

Pelaksanaan merdeka belajar pada pendidikan dasar mampu menyelesaikan masalah pada guru dan kepala sekolah ketika melaksanakan proses pembelajaran di tengah pandemi Covid-19. Dengan diterapkannya merdeka belajar mampu mentransfer penerapan teknologi-teknologi yang dikuasai oleh guru dan siswa. Dengan diterapkannya merdeka belajar pada pendidikan dasar terutama MI/SD bertujuan untuk meningkatkan kemampuan literasi terpadu dan numerisasi pada siswa. Pandemi Covid-19 memberikan dampak bagi penurunan terhadap materi literasi dan numerisasi siswa sehingga dengan menggunakan model kurikulum teknologi dalam merdeka belajar siswa dibangkitkan kembali kemampuan literasi dan numerisasi melalui sebuah teknologi. Dalam kegiatan pembelajaran sarana dan prasarana dalam penggunaannya diajarkan bervariasi sehingga menyajikan pelajaran yang bermakna untuk siswa di tengah pandemi Covid-19.

Kondisi pandemi Covid-19 memberikan tantang pada pendidikan melalui perubahan para kegiatan pembelajaran. Pembelajaran daring mampu menghasilkan pembelajaran yang kreatif, inovatif, dan adaptif agar kegiatan belajar mengajar tetap dilaksanakan dengan optimal (Simarmata & Simarmata, 2020). Cara belajar selama pandemi Covid-19 sesuai kebijakan Mendikbud RI Nadiem Makarim pada surat edaran Nomor 4 tahun 2020 mengatakan bahwa pembelajaran dilaksanakan dari rumah (Kebudayaan & Indonesia, 2020). Proses belajar dari rumah disebut juga sebagai pembelajaran jarak jauh atau daring. Pembelajaran yang dilakukan di rumah lebih ditekankan pada pendidikan kecakapan hidup.

Dalam pembelajaran daring teknologi sebagai sistem dan teknologi sebagai alat sangat berperan aktif. Model pembelajaran yang digunakan berbasis pada teknologi sehingga guru harus mumpuni dalam mengajar menggunakan teknologi sebagai metode dan media pembelajaran. Dengan tuntutan zaman maka teknologi menjadikan pembelajaran di masa pandemi Covid-19 dapat teratasi walau terbatas pada jarak. Pembelajaran daring yang berlangsung dari awal pembelajaran seperti guru menyapa siswa, memberikan materi pelajaran, dan mengevaluasi pembelajaran menggunakan model teknologi. Terkait pembelajaran daring berdampak pada kurikulum sehingga yang awalnya pembelajaran hanya menghafal teori dan konsep serta pembelajaran yang deduktif maka pelaksanaan kurikulum baru mampu merubah *mindset* pembelajaran daring ke arah yang lebih maju dan unggul. Pemberlakuan kurikulum merdeka belajar mampu menanamkan *Lifelong Learning Capacity* (LLC) pada siswa dengan menguasai literasi dan numerisasi digital.

Kemampuan literasi dan numerisasi sangat penting, karena dengan menggunakan kemampuan tersebut dapat menanamkan dan menumbuhkan siswa dalam membaca, menulis, menyimak, menurur, berhitung yang telah pudar karena pandemi Covid-19 yang berdampak pada pembelajaran. Dengan kemampuan numerisasi yang ada pada siswa mampu untuk menganalisis permasalahan yang terjadi di lingkungan. Dari hal tersebut bahwa merdeka belajar tidak hanya menilai ranah kognitifnya saja melainkan ranah afektif dan psikomotorik dalam pendidikan yang berlangsung. Merdeka belajar menumbuhkan siswa agar memiliki sikap dewasa dan berpikir kritis agar mampu menemukan jati diri dalam siswa tersebut. Dengan dicanangkan merdeka belajar maka siswa diajak untuk bernalar dan terlibat secara langsung pada proses pembelajaran dalam mentransfer ilmu. Dimana yang awalnya siswa sebagai objek dari proses pendidikan tetapi menjadi subjek yang paling utama dari proses pembelajaran.

#### 4. Simpulan

Pandemi Covid-19 memberikan dampak pada seluruh dunia termasuk pada pendidikan. Kegiatan pembelajaran yang sebelumnya berada di kelas ataupun luar kelas berubah menjadi pembelajaran yang berjarak dan dilakukan secara online atau daring. Kondisi ini sejalan dengan visi dan misi pembelajaran masa depan di era revolusi industri 4.0. Pembelajaran online bukan dibatasi oleh ruang juga waktu,

terutama karena kebijakan pemerintah untuk karantina mandiri, fisik, dan sosial menjaga jarak. Namun, kebebasan saat ini tidak dapat ditafsirkan sebagai kebebasan tak terbatas di Belajar.

Revolusi industri dipenuhi oleh teknologi yang lebih tinggi, selayaknya manusia bahwa teknologi mampu menjadi bumerang apabila dalam penggunaannya tidak baik. Munculnya teknologi dapat membantu manusia dalam melakukan pekerjaan serta timbulnya hal yang baru di berbagai bidang ilmu. Dari hal tersebut maka Mendikbud mencanangkan konsep pada pendidikan saat ini menjadi Merdeka Belajar.

Apabila dilihat pada hal tersebut merdeka belajar adalah bentuk perhatian dan empati pada sistem pendidikan yang ada di Indonesia, sebab siswa mampu mempersiapkan dirinya sebagai penerus bangsa yang lebih berkompeten dalam menghadapi revolusi industri 4.0. Merdeka belajar memberikan siswa untuk lebih mumpuni dalam ilmu pengetahuan dan hal yang telah didapatkan oleh siswa saat menghadapi situasi yang terjadi di kenyataan serta dapat melakukan tantangan yang terjadi pada revolusi industri 4.0 agar mampu bersaing dengan mesin, tetapi tetap manusia yang melakukan sebagai penggeraknya, karena manusia mempunyai hati, akal dan nafsu yang harus dijaga sebaik mungkin.

Kegiatan belajar yang dilakukan dengan alami agar mencapai kebebasan belajar adalah konsep daripada merdeka belajar. Merdeka belajar memberikan siswa untuk tidak mengalami kebosanan, stress, ataupun tertekan terhadap pembelajaran melainkan memberikan siswa untuk berkreasi dan melakukan pembaharuan agar dapat menyelesaikan pekerjaan dengan baik serta tidak terbelenggu pada kegiatan pembelajaran. Pada saat pandemi pembelajaran dengan konsep merdeka belajar sangat dibutuhkan dan berharap saat melakukan merdeka belajar guru maupun siswa pada kenyatannya mampu menggali kreativitas dan berinovasi agar dapat mencari solusi atas tantangan-tantangan yang terjadi.

## **5. Kontribusi Penulis**

Kontribusi setiap penulis dalam penulisan jurnal. Diah Rizki Nur Kalifah menyusun konsep dan desain penelitian. Nurul Hidayah mengumpulkan data. Muhamad Afdoli Ramadoni menyusun pembahasan, kesimpulan dan abstrak.

## 6. Daftar Pustaka

- Agutina, M., & Naja, F. (2022). 'Implementasi Kebijakan "Merdeka Belajar, Kampus Merdeka" pada Perguruan Tinggi Swasta: Survey Pendidikan Sejarah Universitas Flores'. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*. Vol.4.No.2, 66-76.
- Aisyah, N. (2021). *Implementasi Kebijakan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (Studi Pada Fakultas Ilmu Sosial Dan Hukum Universitas Negeri Makassar)*. Makassar: Universitas Negeri Makassar.
- Alawi, D., Sumpena, A., Supiana, & Zaqiah, Q. Y. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka Pasca Pandemi. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan Vol.4 No.4*, 5863 - 5873.
- Andari, E. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Menggunakan Learning Management System (LMS). *Allimna: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Vol.1 No.2*, 65-79.
- Anggakarti, D., & Farid, R. (2022). 'Pelaksanaan Program Penelitian Implementasi Kebijakan MBKM Dan Pengabdian Kepada Masyarakat Berbasis Hasil Penelitian Dan Purwarupa PTS. *Visualideas*, Vol.2. No.1, 9-18.
- Ardini, S., & Jayanti, I. (2022). Implementasi Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka Di Universitas PGRI Semarang Tahun 2020-2021:Permasalahan Dan Solusi'. *JP3: Jurnal Pendidikan Dan Profesi Pendidik*.Vol.7. No.2, 76-85.
- Arifin. (2022). Kurikulum dan Implementasi Pembelajaran di Masa Pandemi Covid-19: Tantangan dan Peluang Menuju Program Merdeka Belajar. *Jurnal Educations and Development : Vol.10 No.1 Januari*, 279-284.
- Arikunto, S. (2017). *Pengembangan Instrumen Penelitian dan Penilaian Program*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baharuddin, M. (2021). Adaptasi Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka (Fokus: Model MBKM Program Studi)'. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*. Vol.4. No.1, 195-205.
- Bidin, I., Zein, M. Z., & Vebrianto, R. (2020). Beberapa model integrasi sains dan islam serta implikasinya terhadap pendidikan islam. *Bedelau: Journal of Education and Learning*, 1(1), 33-42.
- Connaway, L. S., & Radford, M. (2016). *Research Methods in Library and Information Science*. Santa Barbara: Bloomsbury Academic.
- Fatmawati, E. (2021). 'Dukungan Perpustakaan Dalam Implementasi "Kampus Merdeka Dan Merdeka Belajar"'. *Jurnal Pustaka Ilmiah*, Vol.6. No.2, 62-76.
- Fuadi, T., & Aswita, D. (51-69). Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM): Bagaimana Penerapan dan Kendala yang Dihadapi oleh Perguruan Tinggi Swasta di Aceh. *Jurnal Dedikasi Pendidikan*, Vol.5 No.2, 2021.
- Fuadi, T., & Irdalisa. (2021). Merdeka Belajar Kampus Merdeka: Application in Education Faculty'. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan Vol.13 No.3*, 47-67.
- Gerrish, K. (2010). *The Research Process in Nursing*. US: Oxford University.
- Ghiffar, M. A. N., Nurisma, E., Kurniasih, C., & Bhakti, C. P. (2018). Model pembelajaran berbasis blended learning dalam meningkatkan critical thinking

- skills untuk menghadapi era revolusi industri 4.0. *Prosiding Seminar Nasional STKIP Andi Matappa Pangkep*, 1(1), 85–94.
- Hapsari, I., & Putra, C. (2021). Peninjauan Implementasi Kebijakan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka Berdasarkan Perspektif Dosen Pada Program Studi Teknik Informatika Universitas Esa Unggul. *Jurnal Abdimas*. Vol.8. No.2, 32–39.
- Hermawan, R., & Septian, M. (2021). ‘Impacts of Implementing the Learning Policy on Vocational Higher Education in Post Covid-19 Pandemic’. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*. Vol.14 No.1, 119–126.
- Hariyanti, N. T., & Wirapraja, A. (2018). Pengaruh influencer marketing sebagai strategi pemasaran digital era moderen (Sebuah studi literatur). *Eksekutif*, 15(1), 133–146.
- Hendri, N. (2020). Merdeka Belajar; Antara Retorika dan Aplikasi. *E-Tech: Jurnal Ilmiah Teknologi Pendidikan*, 8(1), 1–29.
- Hutasuhut, A. R. (2019). Studi literatur meningkatkan kemampuan berpikir kreatif dengan pendekatan pmr matematis siswa. *Journal of Mathematics Teacher Education*, 1, 1–9.
- Ibda, H., & Rahmadi, E. (2018). Penguatan literasi baru pada guru madrasah ibtidaiyah dalam menjawab tantangan era revolusi industri 4.0. *JRTIE: Journal of Research and Thought of Islamic Education*, 1(1), 1–21.
- Izza, A. Z., Falah, M., & Susilawati, S. (2020). Studi literatur: Problematika evaluasi pembelajaran dalam mencapai tujuan pendidikan di era merdeka belajar. *Prosiding Konferensi Ilmiah Pendidikan*, 1, 10–15.
- Kodrat, D. (2021). Mindset Mutu Manajemen Perguruan Tinggi Islam Dalam Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM)’. *Al - Mujaddid: Jurnal Ilmu-Ilmu Agam*. Vol.3.No.1, 48–61.
- Manurung, M., Kirana, W., & Sari, D. (2021). Pemanfaatan Teknologi Media Pembelajaran Daring Pada Masa Pandemi Covid-19. *Prosiding Seminar Nasional PBSI-IV Tahun 2021 Tema: Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Berbasis Digital Guna Mendukung Implementasi Merdeka Belajar* (pp. 1–6). Medan: Universitas Negeri Medan.
- Pangruruk, B., & Siregar, B. (2021). Analisis Hasil Survei Kebijakan Dan Implementasi Medeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM). *Syntax Literate ; Jurnal Ilmiah Indonesia*. Vol.7. No.2, 23–31.
- Puspitasari, R., & Nugroho, R. (2021). ‘Implementasi Kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka Fisip UPN Veteran Jawa Timur’. . *Dinamika Governance : Jurnal Ilmu Administrasi Negara*. Vol.11. No.2, 76–92.
- Kebudayaan, M., & Indonesia, R. (2020). Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 Tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan Dalam Masa Darurat Penyebaran Coronavirus Disease (Covid-19). *Khomariyah, KN, & Afia, UN (2020). Digitalisasi Dalam Proses Pembelajaran Sebagai Dampak Era Keberlimpahan. ISOLEC Proceedings*, 4(1), 72–76.
- Mustaghfiroh, S. (2020). Konsep “merdeka belajar” perspektif aliran progresivisme

- John Dewey. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 3(1), 141–147.
- Nugraha, M. T. (2016). Pengembangan Model Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) Menuju Masyarakat Ekonomi Asean (MEA). *Jurnal At-Turats*, 10(1.13-21).
- Ramadania, F., & Aswadi, D. (2020). Blended learning dalam merdeka belajar teks ekposisi. *Stilistika: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 5(1), 10–21.
- Risdianto, E. (2019). Analisis pendidikan indonesia di era revolusi industri 4.0. *April*, 0–16. Diakses Pada, 22.
- Tohir, M. (2020). *Buku Panduan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka*.
- Rahmansyah, M. F. (2021). Merdeka Belajar: Upaya Peningkatan Mutu Pembelajaran di Sekolah/Madrasah. *Ar-Rosikhun: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Vol.1 No.1*, 32-49.
- Sari, M., & Asmendri, A. (2020). Penelitian kepustakaan (library research) dalam penelitian pendidikan IPA. *Natural Science: Jurnal Penelitian Bidang IPA Dan Pendidikan IPA*, 6(1), 41–53.
- Septiana, E. (2015). Pengembangan Model Blended Learning dalam Mata Kuliah Pengantar teknologi Pendidikan Bagi Mahasiswa Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya. *Jurnal Mahasiswa Teknologi Pendidikan*, 6(1).
- Simarmata, H. M. P., & Simarmata, P. P. (2020). Tantangan Penerapan Sistem Belajar Online Bagi Mahasiswa Ditengah Pandemi Covid-19. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis (EK Dan BI)*, 3(1), 277–282.
- Suherman, W. S. (2001). Pengembangan kurikulum pendidikan jasmani. *Yogyakarta: Fik Uny*.
- Suteja, J., & Cirebon, I. S. N. (2017). Model-model pembelajaran dalam kurikulum berbasis kompetensi kkn di perguruan tinggi. *Jurnal Edueksos*, 6(1), 81–100.
- Syafril, M. P., & Zen, Z. (2019). *Dasar-dasar ilmu pendidikan*. Prenada Media.
- Syahrial, S., & Budiono, H. (2021). *Implementasi Pembelajaran Daring dalam Membentuk Karakter Tanggung Jawab*. Universitas Jambi.
- Sopiansyah, D. (2022). ‘Konsep Dan Implementasi Kurikulum MBKM (Merdeka Belajar Kampus Merdeka)’. *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal. Vol.4. No.1*, 34-41.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tjaija, A. (20). Implementation of ‘Freedom to Learn, Independent Campus’ (MBKM) Policy. *Al-Islah: Jurnal Pendidikan, Vol.14 NO.1*, 62-72.
- Wahyu, R. (2016). Implementasi model project based learning (pjbl) ditinjau dari penerapan kurikulum 2013. *Jurnal Tecnoscienza*, 1(1), 49–62.
- Yamin, M., & Syahrir, S. (2020). Pembangunan pendidikan merdeka belajar (telaah metode pembelajaran). *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 6(1).
- Zainuddin, M. (2020). Transformasi Media Pembelajaran pada Masa Pandemi Covid-19. . *Al-Hikmah: Jurnal Studi Islam, Vol.1 No.1*, 82-93.